

ROMANTISISME DALAM NOVEL *PETER PAN*

KARYA J. M. BARRIE

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan

Mencapai Gelar Sarjana

Oleh:

Xineth Abygaill Mazebia Raming

14091102104

JURUSAN SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2018

ROMANTISISME DALAM NOVEL *PETER PAN* KARYA J. M. BARRIE

Xineth Abygaill M. Raming¹

Stephani J. Sigarlaki²

Maya P. Warouw³

ABSTRACT

This skripsi entitled “Romantisme dalam Novel *Peter Pan* karya J. M. Barrie”, is focused on Romanticism which is a comprehension or way of rational thinking of a civilization that put forward feeling, emotion, desire, and will. All of those are associated with beauty. The aim of this research is to identify, analyze, and explain the aspects of Romanticism within the novel. In order to achieve those aims, philosophy of romanticism and the literary criticism are coined by Lovejoy and Wellek-Warren. This research used descriptive method and two approaches namely intrinsic and extrinsic approaches. The intrinsic approach is used for analyzing and interpreting the work on romanticism through the plot, character, and setting which are portrayed in *Peter Pan*. The extrinsic approach is used to analyze the romanticism in *Peter Pan* and interpret the meaning of its aspects based on the author’s perspective. Moreover, the result of the research shows that the philosophy of romanticism is also included by J. M. Barrie in *Peter Pan*. The aspects of romanticism found in the novel are Optimist, Paradox, Selfless, Imagination, and Happiness.

Keywords: romanticism, philosophy, novel, Peter Pan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Terry Eagleton, sastra adalah karya tulisan yang halus atau bidang seni kreatif (*belle lettres/fine writing*) yang mencatatkan bentuk estetika dari bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, diperdalam, kritis, dan ganjil dalam arti, mempunyai sesuatu yang khusus (1988:4). Eagleton juga mengemukakan bahwa tugas

¹ *Mahasiswa yang bersangkutan*

² *Dosen Pembimbing Materi*

³ *Dosen Pembimbing Teknik*

utama sastra yaitu mendefinisikan hubungan antara sastra dan ideologi atau sebuah pemikiran, karena sastra mengandung efek ideologis yang nyata (Eagleton, 1943). Dalam penulisan sastra, tujuan penulis tidak lepas dari buah pemikiran yang dipakai oleh penulis sebagai pusat kreatifitas dalam pembuatan sebuah karya, bahkan menurut Wellek dan Warren dalam buku *Theory of Literature*, sastra selalu dikaitkan dengan pemikiran dalam bentuk ideologi yakni filosofi. Secara umum, ide dalam karya sastra menjadi wadah yang membingkai nilai-nilai informatif dan normatif terhadap suatu karya, namun ide tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda menurut sang pembaca karya itu juga sesuai dengan sudut pandang dan pemahaman mereka masing-masing (1949:107).

Filosofi merupakan studi masalah yang paling pokok, abstrak dan umum. Masalah-masalah ini berkaitan dengan sifat keberadaan, pengetahuan, moralitas, alasan, dan tujuan manusia (Teichman & Evans, 1999:1). Tujuan filosofi adalah untuk mendapatkan wawasan tentang pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan, kebenaran, alasan, realita, makna, pemikiran/pemahaman, dan nilai (Grayling, 1998:1). Secara garis besar, filosofi mencakup setiap bidang ilmu pengetahuan termasuk akal pikiran dan tingkah laku.

Romantisisme adalah salah satu filosofi atau pemikiran rasional, beradab, dan liberal yang berpusat kepada perasaan, hasrat, kemauan yang berhubungan dengan keindahan (Morrow, 2011:40). Pada awal dekade abad ke-19, gerakan dengan pemikiran ini semakin berkembang di Eropa, terutama di bidang seni, kesusasteraan, budaya bahkan menjadi pergerakan intelektual pada peradaban di masa itu. Gerakan yang condong terhadap imajinasi dan intelektualitas dengan berpikir secara tidak logis ini kurang percaya pada nalar dan norma sosial dan sebaliknya menekankan pada individualitas, perasaan, emosi, cerminan diri, emosi, dan perasaan bukan dengan akal (2011:39-76), sehingga pemahaman ini sangat bertolak belakang dengan pemahaman Neo-klasik yang cenderung mengutamakan logika, rasionalitas, dan mempertahankan unsur-unsur tradisionalisme

sehingga terkesan kuno, namun penganut mereka percaya pemikiran tersebut memperoleh pencapaian yang luar biasa dalam semua *genre* sastra.

Dalam kesusasteraan, romantisisme memiliki tema yang berkesinambungan mengenai kebangkitan atau kritik masa lalu, kepekaan dengan penekanannya terhadap wanita dan anak-anak, seniman atau narrator yang diasingkan, serta rasa junjung tinggi terhadap alam. Sebagai contoh, prosa, atau dalam hal ini, novel. Secara umum, novel mengungkapkan romantisisme kehidupan yang terlihat, terdengar, bahkan terjadi atau dialami dalam kehidupan penulisnya. Oleh sebab itu, tidak heran jika novel mengandung banyak unsur romantisisme sebagai latar belakang. Seperti yang dipahami oleh orang awam, romantisisme adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan percintaan, terutama cinta anak-anak muda. Namun, romantisisme merupakan pemikiran yang memprioritaskan perasaan dan berfokus pada emosi, hasrat, keinginan dan kebebasan berimajinasi.

Novel *Peter Pan* ditulis oleh Sir James Matthew Barrie, pada tahun 1911. Barrie adalah penulis dan dramawan asal Skotlandia yang terkenal oleh karakter ciptaannya, Peter Pan, dalam sebuah lakon berjudul *Peter Pan, or The Boy Who Wouldn't Grow Up* (Chaney, 2013). Barrie hidup di akhir era pemerintahan Ratu Victoria (1837-1901) yang pada saat itu, sastra mewujudkan romantisisme yang perlahan memudar dan diikuti oleh era pemerintahan Raja Edward (1901-1910).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang peneliti ungkap adalah:

1. Apa saja aspek-aspek romantisisme yang terungkap dalam *Peter Pan* karya J. M. Barrie?
2. Apa saja makna-makna dari aspek-aspek romantisisme yang digambarkan dalam *Peter Pan* karya J. M. Barrie?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek romantisisme yang terungkap dalam *Peter Pan* karya J. M. Barrie
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna-makna dari aspek-aspek romantisisme yang digambarkan dalam *Peter Pan* karya J. M. Barrie

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan skripsi ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoretis, peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memperdalam pengertian tentang analisa karya sastra dan ideologi romantisisme menggunakan teori romantisisme oleh Lovejoy, dalam hal ini juga memperluas wawasan tentang romantisisme, terutama dalam sastra anak-anak seperti *Peter Pan*.

Secara praktis, peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman orang-orang terhadap pentingnya mengandalkan perasaan, hasrat, dan imajinasi dan juga dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya referensi dan penelitian sastra yang dapat digunakan pembaca terutama peneliti dan mahasiswa yang ada di Fakultas Ilmu Budaya dalam menganalisis karya sastra dalam sudut pandang filosofi.

1.5 Landasan Teori

Menurut Wellek dan Warren, hasil buah pemikiran atau ideologi berkaitan erat dengan sastra. Sastra secara berkelanjutan memiliki bentuk pemikiran yang dianalisa ke suatu ide atau pemikiran yang dituju (1949:107). Karya sastra yang memiliki ideologi memang berisi tujuan atau makna tersembunyi yang sengaja ingin dikatakan oleh penulis melalui karya yang ia ciptakan. Makna-makna tersebut bisa dalam bentuk nilai-nilai sosial, politik, agama, filosofi termasuk romantisisme.

Romantisisme adalah suatu pergerakan luas dalam filsafat, seni, sejarah, dan teori politik yang memuncak di Jerman, Inggris dan Perancis pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Romantisisme dapat didefinisikan sebagai reaksi yang berlawanan terhadap

rasionalisme dan empirisme pada periode *Pencerahan* yang juga pada masa itu diketahui sebagai “The Century of Philosophy” (Abad Filosofi). Romantisisme memiliki karakteristik khusus dengan perayaan idealistis tentang diri sendiri, penghormatannya terhadap alam dan transendental dan oleh keyakinannya terhadap kekuatan imajinasi serta nilai seni yang paling tinggi. Periode romantisisme dalam sejarah perkembangan sastra Eropa terkadang sering dikaitkan dengan munculnya Revolusi Perancis terutama pada abad ke-18 setelah salah satu tokoh terkemuka gerakan romantisisme bernama Jean Jacques Rousseau menjelaskan bahwa diri sendiri adalah sesuatu yang otonom dalam menentukan pilihannya (Heath and Boreham, 1999:23).

Menurut Lovejoy (dalam Faruk, 1995:80), romantisisme memiliki begitu banyak arti sehingga membuat makna romantisisme itu sendiri menjadi tidak mempunyai arti sama sekali bagi masyarakat yang tidak mengenali pemahaman ini. Pada dasarnya, romantisisme adalah paham idealistis melihat dunia, kehidupan nyata manusia dari suatu perspektif yang besar, ide yang sempurna dan segala sesuatu yang ada di dalamnya berada dalam kesatuan yang seimbang dan harmonis seperti di dalam surga (1995:143-167). Istilah ‘romantisisme’ sebaliknya harus digunakan pada kumpulan perbedaan yang besar, yang nampaknya tidak terkait dan bahkan menentang ide atau kecenderungan dimana nama tersebut telah diterapkan oleh para penulis yang berbeda dan karena tidak ada yang pernah berhati-hati mendapatkan hak cipta dari istilah tersebut, hampir tak dapat dikatakan bahwa salah satu dari penggunaan istilah saat ini lebih berwenang daripada yang lain. Dalam estetika sastra, dogma tinggi dari neo-klasik menentang romantisisme dengan menuntut persoalan subjek dan drama yang emosional atau *epic* yang harus dibatasi dari pengalaman manusia yang bersifat universal karena itu menyinggung masyarakat dengan vulgar dan dengan cara yang tidak terhormat.

Sebagian besar, romantisisme digambarkan sebagai sesuatu yang optimis (Lovejoy, 1927:921). Orang-orang yang optimis mengarah langsung pada imajinasi, hasrat, dan

perasaan mereka yang sangat tak diketahui dan sangat ganjil pada gerakan realistik. Akan selalu ada sesuatu yang menciptakan kebahagiaan karena orang-orang optimis percaya akan adanya 'Tuhan' melawan 'Si iblis' oleh sebab romantisisme yang kita ketahui adalah untuk mengejar kebahagiaan dan hidup yang menyenangkan. Itulah apa yang mereka sebut dengan '*intellectual way of thinking*' (cara berpikir yang intelektual) dimana pada masa itu, karya sastra secara independen berkembang dan bertahan. Bahkan dalam pandangan filsuf tentang keinginan mereka untuk membuktikan dengan realita atau rasionalitas, bagaimanapun, menjadi tidak menyenangkan untuk beberapa alasan khusus. Mereka mendapati diri mereka dipaksa kepada pemikiran yang bersifat ketuhanan, yakni sebuah konsep kebaikan yang sangat berbeda diantara manusia, terlebih khusus terhadap para filsuf. Maka dari itu, mereka pun dituntun melawan temperamen dan niat asli mereka untuk menanamkan pada pikiran dari generasi mereka, sebuah teori revolusioner dan paradox tentang kriteria nilai yang dapat diringkas dalam bentuk yang imajinatif, kata-kata yang bersifat romantis dan pecinta paradoks yang optimis (1927:945). Berdasarkan penjelasan, aspek-aspek romantisisme yang ditemukan berdasarkan teori Lovejoy adalah Optimis, Paradoks, Memprioritaskan perasaan orang lain, imajinasi, dan mengejar kebahagiaan. Segala hal yang diketahui orang-orang optimis tak mungkin terjadi, secara paradoks terjadi.

1.6 Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penggunaan metode deskriptif adalah untuk membuat gambaran yang sistematis, faktual dan akurat dari penelitian serta meninjau secara umum terhadap fakta, kualitas dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Untuk menerapkan metode ini, hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan persiapan dengan membaca kajian teks yang peneliti gunakan untuk bahan penelitian, dalam hal ini novel Peter Pan. Kemudian, peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut. Dalam menganalisis, peneliti

menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi aspek-aspek romantisisme dalam karakter, karakteristik, plot, setting dan latar belakang dalam novel *Peter Pan* karya J. M. Barrie. Peneliti juga menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik untuk menghubungkan penelitian antara novel dan ideologi penulis atau filosofi yang terdapat dalam novel tersebut. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis karakter, karakteristik, plot, setting dan latar belakang sedangkan pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menganalisis unsur romantisisme dalam novel *Peter Pan* karya J. M. Barrie berdasarkan pengalaman hidup dari sang penulis, yang merupakan filosofi.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 ASPEK-ASPEK ROMANTISISME YANG TERUNGKAP DALAM NOVEL *PETER PAN*

Pembahasan dalam bab ini secara khusus menjelaskan aspek-aspek romantisisme yang ditemukan dalam *Peter Pan* menggunakan teori Lovejoy. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya mengenai pengertian dan ide-ide pokok tentang romantisisme yaitu pemahaman yang memusatkan pada perasaan, emosi dan diri sendiri, beserta dengan asal-usul romantisisme dan perkembangannya di Eropa pada abad *pencerahan*, ada beberapa aspek romantisisme yang dapat ditemukan berdasarkan teori Lovejoy yaitu, Optimis (*Optimist*), Paradoks (*Paradox*), Mengutamakan Perasaan orang lain (*Selfless*), Imajinasi (*Imagination*), dan Mengejar Kebahagiaan (*Happiness*) (Lovejoy, 1927:945).

2.1.1 Optimis

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Lovejoy mengenai optimis, romantisisme pada dasarnya mengutamakan diri sendiri dalam mengambil sebuah keputusan dan tidak pernah pesimis dalam berbagai masalah. Hal ini dapat ditemukan pada bab pertama '*Peter Breaks Through*' ketika orang tua Wendy, Tuan dan Nyonya Darling sedang bercerita mengenai

keluarga mereka dan Tuan Darling mulai menghitung satu per satu biaya untuk menghidupi keluarganya:

Wendy came first, then John, then Michael.

For a week or two after Wendy came it was doubtful whether they would be able to keep her, as she was another mouth to feed. Mr. Darling was frightfully proud of her, but he was very honourable, and he sat on the edge of Mrs. Darling's bed, holding her hand and calculating expenses, while she looked at him imploringly. She wanted to risk it, come what might, but that was not his way; his way was with a pencil and a piece of paper, and if she confused him with suggestions he had to begin at the beginning again.

"Now don't interrupt," he would beg of her. "I have one pound seventeen here, and two and six at the office; I can cut off my coffee at the office, say ten shillings, making two nine and six, with your eighteen and three makes three nine seven, with five naught naught in my cheque-book makes eight nine seven—who is that moving?—eight nine seven, dot and carry seven—don't speak, my own—and the pound you lent to that man who came to the door—quiet, child—dot and carry child—there, you've done it!—did I say nine nine seven? Yes, I said nine nine seven; the question is, can we try it for a year on nine nine seven?"

"Of course we can, George," she cried. But she was prejudiced in Wendy's favour, and he was really the grander character of the two. (Barrie, 2014:9-10).

Karakter Nyonya Darling yang begitu optimis dapat dilihat ketika Tuan Darling sedang menghitung biaya untuk kebutuhan mereka semenjak Wendy lahir. Dengan jumlah uang yang sedikit, Nyonya Darling meyakinkan suaminya bahwa mereka bisa bertahan dalam arti, mereka dapat membesarkan anak mereka meski pengeluaran mereka tidak sedikit.

2.1.2 Paradoks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Paradoks merupakan pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran; bersifat paradoks (<https://kbbi.web.id/paradoks.html>). Dalam romantisisme, hal ini menjadi sifat natural dari romantisisme itu sendiri oleh sebab karakteristik yang menonjol dari paham romantisisme adalah mengutamakan individualitas dan menganggap realita adalah satu hal yang membosankan. Dalam *Peter Pan*, paradoks dapat dilihat dalam bab 1:

Mrs. Darling loved to have everything just so, and Mr. Darling had a passion for being exactly like his neighbours; so, of course, they had a nurse. As they were poor, owing to the amount of milk the children drank, this nurse was a prim Newfoundland dog, called Nana, who had belonged to no one in particular until the Darlings engaged her. (Barrie, 2014:10-11).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Tuan dan Nyonya Darling memelihara seekor anjing dan anjing bernama Nana itu juga menjadi pengasuh bagi Wendy, John, dan Michael. Sungguh hal yang sangat paradoks menjadikan hewan peliharaan sebagai pengasuh.

2.1.3 Mengutamakan Perasaan

Karakteristik romantisisme salah satunya yaitu berpusat kepada perasaan. Hal ini membuat karya seni dan sastra romantisisme berbeda dengan aliran-aliran lainnya. Seperti dalam cerita, atau *novel*, unsur emosinya lebih kuat dan bersifat sentimental serta mengutamakan perasaan terutama menyentuh perasaan orang lain. Aspek ini ditemukan pada bab 3:

“Wendy,” he continued, in a voice that no woman has ever yet been able to resist, “Wendy, one girl is more use than twenty boys.”

Now Wendy was every inch a woman, though there were not many inches, and she peeped out of the bed-clothes.

“Do you really think so, Peter?”

“Yes, I do.”

“I think it’s perfectly sweet of you,” she declared, “and I’ll get up again,” and she sat with him on the side of the bed. (Barrie, 2014:40-41).

Cara Peter memuji dan menghormati perempuan khususnya anak perempuan membuat Wendy tersanjung, sehingga ia pun menjadi semakin tertarik dengan Peter. Peter secara tidak langsung menyentuh perasaan Wendy, dan membuat gadis itu bangun dari tempat tidurnya dan bergabung dengan Peter.

2.1.4 Imajinasi

Imajinasi sungguh jelas digambarkan dalam dongeng, fable dan karya fiksi lainnya, begitu juga dalam *Peter Pan*. Kemampuan berimajinasi dari sang penulis, membuat aspek

romantisisme dalam cerita ini menjadi lebih menarik, terlebih khusus untuk anak-anak. Pada penelitian kali ini imajinasi tidak hanya ditemukan dari interaksi antar tokoh tapi juga dari sudut pandang pembaca. Salah satu aspek imajinasi yang peneliti temukan terdapat pada bab ke-6 *'The Little House'* yang mana adalah keterangan dari penulis:

In they went; I don't know how there was room for them, but you can squeeze very tight in the Neverland. (Barrie, 2014:98).

Sang penulis, Barrie, memberitahu para pembaca bahwa di Neverland, kita bisa menyesak badan kita di tempat yang paling sempit sekalipun seolah dia pernah mengalaminya sendiri. Suatu imajinasi yang dibuat oleh penulis seakan-akan hal itu memang nyata dan bisa saja terjadi.

2.1.5 Mengejar Kebahagiaan

Aspek ini sering berhubungan dengan impian dan hal-hal optimis yang pada umumnya hanya dimiliki oleh orang-orang dengan imajinasi yang tinggi (Lovejoy, 1927:944). Hal ini dapat dilihat pada bab 3:

"You see, I don't know any stories. None of the lost boys knows any stories."
"How perfectly awful," Wendy said.

"Do you know," Peter asked "why swallows build in the eaves of houses? It is to listen to the stories. O Wendy, your mother was telling you such a lovely story."

"Which story was it?"

"About the prince who couldn't find the lady who wore the glass slipper."

"Peter," said Wendy excitedly, "that was Cinderella, and he found her, and they lived happily ever after."

Peter was so glad that he rose from the floor, where they had been sitting, and hurried to the window.

"Where are you going?" she cried with misgiving.

"To tell the other boys." (Barrie, 2014:47).

Berdasarkan percakapan Wendy dan Peter di atas, dapat dijelaskan bahwa maksud kedatangan Peter ke rumah Wendy adalah untuk mendengarkan cerita tentang Cinderella. Peter sangat senang mengetahui akhir cerita tersebut, dan ia ingin membagikan kesenangannya bersama The Lost Boys.

2.2 MAKNA-MAKNA DARI ASPEK-ASPEK ROMANTISISME YANG DIGAMBARAKAN DALAM NOVEL PETER PAN

Peneliti akan menjelaskan makna-makna dari aspek-aspek romantisisme yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan menggunakan pendekatan filosofi berdasarkan sudut pandang dari penulis *Peter Pan*, James Matthew Barrie semasa hidupnya.

2.2.1 Tidak pernah Menyerah

Makna Optimis ini dapat ditemukan pada bab berikutnya yaitu pada bab ke-4 '*The Flight*', ketika Peter mengajari anak-anak Darling cara untuk terbang tapi ia tidak mengajari mereka cara untuk berhenti terbang:

"Well, then, we could go on," said John.

"That is the awful thing, John. We should have to go on, for we don't know how to stop."

This was true, Peter had forgotten to show them how to stop. John said that if the worst came to the worst, all they had to do was to go straight on, for the world was round, and so in time they must come back to their own window.

"And who is to get food for us, John?"

"I nipped a bit out of that eagle's mouth pretty neatly, Wendy." (Barrie, 2014:58).

Pembicaraan diatas adalah percakapan antara Wendy dan adik lelakinya, John, yang saat itu mencoba menanggapi dengan santai pernyataan Wendy ketika mereka tak tahu cara untuk berhenti terbang (mendarat). Dengan optimis, John menjawab jika mereka tak bisa berhenti, maka mereka harus terus terbang hingga mereka menemukan rumah mereka. John juga dengan percaya diri menambahkan bahwa ia akan mencarikan makanan jika kakak dan adiknya lapar dan dengan itu, Wendy dan Michael tidak perlu khawatir akan mati kelaparan.

Aspek optimis yang digambarkan Barrie berdasarkan kutipan di atas membuktikan bahwa ia memiliki makna khusus mengenai caranya menilai kehidupannya. Semasa hidupnya, Barrie percaya bahwa selama masih ada keyakinan, disitulah kita akan menemukan *Neverland* kita

masing-masing. Sebelum Peter Pan, karya-karya Barrie dianggap tidak terlalu menarik perhatian para kritikus di Inggris pada zaman itu. Ia hidup di zaman dimana kenyataan adalah ‘perang’ yang harus dihadapi oleh semua orang baik kalangan atas, maupun yang hidup di selokan paling sempit sekalipun. Mengalami kesulitan dan masalah sudah menjadi sifat alami dalam menjadi manusia, dan itu semua tergantung dari diri masing-masing bagaimana cara kita menanggapi masalah tersebut dan Barrie sukses menggambarkannya dengan indah. Optimis yang ia pancarkan dalam hidupnya ia tuangkan dalam *Peter Pan* sebagai rasa kagumnya akan keyakinan untuk suatu perubahan dan tidak menyerah akan suatu keajaiban yang dapat mengubah hidup seseorang.

2.2.2 Mengesampingkan Kenyataan

Makna dari aspek Paradoks ini dapat ditemukan pada bab 1:

Mrs. Darling loved to have everything just so, and Mr. Darling had a passion for being exactly like his neighbours; so, of course, they had a nurse. As they were poor, owing to the amount of milk the children drank, this nurse was a prim Newfoundland dog, called Nana, who had belonged to no one in particular until the Darlings engaged her. (Barrie, 2014:10-11).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa Tuan dan Nyonya Darling memelihara seekor anjing dan anjing bernama Nana itu juga menjadi pengasuh bagi Wendy, John, dan Michael. Sungguh hal yang sangat paradoks menjadikan hewan peliharaan sebagai pengasuh. Dari sini, kita dapat melihat situasi dan kondisi sebenarnya dari keluarga Darling. Mereka tidak memiliki uang yang banyak, tidak kaya, dan hidup begitu sederhana. Ini merupakan contoh dari masa-masa yang sulit yang sering ditemukan pada orang dewasa terutama yang sudah berkeluarga, namun tidak demikian dengan Barrie.

Pada masa kanak-kanaknya, Barrie mengalami masa-masa yang sulit dan ia memiliki kesulitan yang berbeda. Ia hidup dalam bayang-sbayang kakaknya, David, yang merupakan satu-satunya anak kesayangan ibunya, hingga pada saat Barrie berusia 6 tahun, David tewas dalam kecelakaan saat sedang bermain seluncur es tepat sehari sebelum ulang tahunnya yang

ke-14. Hal ini membuat ibunya putus asa, bahkan sakit dan hampir tak dapat bicara selama berbulan-bulan. Disinilah Barrie bersikap paradoks terhadap duka yang dialami keluarganya. Ia mencoba menggantikan posisi David dengan mengenakan pakaian-pakaian miliknya, dan meniru caranya berbicara dan bertingkah. Ia bahkan bersiul seperti David dan membuat ibunya berpikir bahwa dia adalah David. Dan sejak saat itu, Barrie tidak hidup sebagai dirinya sendiri.

2.2.3 Tanpa Pamrih dan Tulus

Menurut kaum romantisisme, emosi melampaui akal budi. Pemikiran ini berusaha menyadarkan manusia akan fitrah hakikinya sehingga mereka dapat hidup dengan baik dan layak tanpa menuai banyak masalah. Inilah sebabnya banyak para penganut ajaran romantisisme adalah seniman, baik mereka pelukis, penulis, penyair, maupun pegiat seni lainnya. Mereka menuangkan emosi mereka ketika mereka menciptakan mahakarya dan karya mereka tersebut dinilai mempunyai karakteristik yang begitu kuat, natural, dan eksotis dengan tujuan bisa mencerminkan kehidupan nyata melalui karya-karya mereka sebagai sindiran akan segala kepalsuan yang menjadi pencitraan masyarakat secara luas. J. M. Barrie mencoba menunjukkan makna dari aspek mengutamakan perasaan dalam kisah Peter Pan, ketika Peter dan Wendy terjebak di tengah-tengah Mermaid Lagoon, diatas bongkahan batu karang, Peter yang terkena racun Kapten Hook kehilangan kekuatan untuk terbang.

They put their hands over their eyes to shut out the sight. They thought they would soon be no more. As they sat thus something brushed against Peter as light as a kiss, and stayed there, as if saying timidly, "Can I be of any use?"

It was the tail of a kite, which Michael had made some days before. It had torn itself out of his hand and floated away.

"Michael's kite," Peter said without interest, but the next moment he had seized the tail, and was pulling the kite toward him.

"It lifted Michael off the ground," he cried; "Why should it not carry you?"

"Both of us!"

"It can't lift two; Michael and Curly tried."

"Let us draw lots," Wendy said bravely.

"And you a lady; never." Already he had tied the tail round her. She clung to him; she refused to go without him; but with a "Good-bye, Wendy," he pushed

her from the rock; and in a few minutes she was borne out of his sight. Peter was alone on the lagoon. (Barrie, 2014:124-126).

Berdasarkan kutipan di atas, Peter melakukan tindakan Selfless (tanpa pamrih) dimana hal ini adalah sesuatu yang dicerminkan sang penulis untuk ditujukan pada para pembaca. Barrie mengakui bahwa ia adalah tipe orang yang sentimental (Birkin, 2005:100). Ia ramah, suka mendongeng pada anak-anak, dan menjadi orang yang penyayang dan penuh perasaan, terutama semenjak ia bertemu dengan anak-anak Llewelyn-Davies yang merupakan inspirasinya dalam menciptakan karakter-karakter Peter Pan dan The Lost Boys (Chaney, 2013).

2.2.4 Angan-angan yang menjadi inspirasi

Dalam romantisisme, berimajinasi menjadi suatu deklarasi yang jelas untuk menunjukkan bahwa manusia mempunyai keajaiban dalam diri mereka. Imajinasi membantu mereka berkembang dengan ide dan pemikiran yang lebih inovatif. Teruntuk para sastrawan, aspek inilah yang membantu membangkitkan cerita mereka untuk lebih dari sekedar menjadi hiburan, namun juga dapat menginspirasi orang yang membacanya sebagai media untuk penalaran pikiran kreatif dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Makna imajinasi dapat digambarkan pada bab ke-6 *'The Little House'* yang mana adalah keterangan dari penulis:

In they went; I don't know how there was room for them, but you can squeeze very tight in the Neverland. (Barrie, 2014:98).

Bahasa dari penulis yang begitu persuasif, menciptakan penekanan penuh pada setiap kata untuk mendorong pembaca agar dapat membayangkan bahwa hal yang terjadi dalam novel, dapat dialami di dunia nyata. Seakan-akan Neverland memang sebuah tempat yang nyata dimana kita dapat menyesakkan badan kita di tempat yang paling sempit sekalipun. Imajinasi memang selalu identik dengan berpikir diluar logika, sehingga hal itulah yang sering menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang selalu direnungkan para filsuf sejak

zaman dahulu, seperti mengapa burung dapat terbang? Mengapa manusia tinggal di daratan padahal air adalah sumber kehidupan, dan lain sebagainya.

2.2.5 Terus memiliki Keyakinan untuk memperoleh Kebahagiaan

Kebahagiaan bisa dibilang adalah tujuan dari semua orang. Manusia bekerja agar bisa membiayai hidup dan bahagia. Manusia mencintai dan dicintai untuk bahagia. Manusia berkeluarga untuk bahagia. Ada pula yang memilih untuk tidak berkeluarga atau hidup sendiri untuk memperoleh kebahagiaan yang ia cari. Banyak yang telah mendefinisikan kebahagiaan menurut pemahaman mereka masing-masing tergantung dari cara mereka memandang bagaimana kebahagiaan itu. Entah itu berwujud sebagai orang, benda, tempat, kenangan, kejadian, dan lain sebagainya. Namun banyak yang mempertanyakan ‘Bagaimanakah cara memperoleh kebahagiaan yang telah kita cari selama ini?’ Atau jika sudah mulai diselimuti keputus-asaan, ‘Kapan kita akan menemukan kebahagiaan?’. Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan bukanlah suatu perolehan untuk manusia dan corak bahagia itu lain-lain dari berbagai ragam orang yang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak demikian oleh orang lain, sebab kebahagiaan merupakan suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing. Bahagia adalah tujuan akhir tiap-tiap manusia (<http://selfeducatedamerican.com/2015/03/23/aristotles-ethics-the-theory-of-happiness-ii>). Dengan demikian, tiap-tiap orang mempunyai paham tersendiri mengenai kebahagiaan. Segelintir orang mengatakan bahwa bahagia adalah ketika kita memperoleh kekayaan dan hidup makmur, namun sebagian juga mengatakan kita tidak perlu menjadi kaya untuk bahagia, karena tak semua orang kaya bahagia.

Contoh yang diberikan oleh Barrie dalam novel Peter Pan dari makna aspek ini yaitu gambaran jelas mengenai kehidupan keluarga Darling. Mereka tidak kaya, dan mereka hidup sederhana namun mereka hidup bahagia. Gambaran mengenai perasaan cinta dan kasih sayang yang selalu didambakan oleh Wendy terhadap orang tuanya, dan begitu juga sebaliknya Tuan

dan Nyonya Darling terhadap anak-anak juga terhadap Nana, si anjing pengasuh. Mereka hidup berdampingan dan saling melengkapi, itulah yang membuat mereka bahagia.

3. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis tentang Romantisme yang terdapat dalam novel *Peter Pan*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek romantisme dalam novel tersebut yang sengaja digambarkan oleh James Matthew Barrie berdasarkan sudut pandangnya yang mengacu pada pengalaman semasa hidupnya dan kemudian menginspirasi beliau menciptakan Peter Pan. Aspek-aspek romantisme yang terdapat dalam novel Peter Pan yaitu Optimis (Optimist), Paradoks (Paradox), Mengutamakan Perasaan (Selfless/Feelings Priority), Imajinasi (Imagination), dan Mengejar Kebahagiaan (Happiness).

Makna-makna dari aspek-aspek romantisme berdasarkan sudut pandang J. M. Barrie yaitu, Optimis ialah mengandalkan sesuatu yang tak bisa diandalkan dan tidak menyerah untuk keajaiban yang dapat mengubah hidup seseorang. Makna Paradoks yaitu mengesampingkan kenyataan yang hanya bersifat sementara dengan tujuan untuk menanggapi masalah dan mencapai kebahagiaan yang dicari. Makna dari aspek Mengutamakan Perasaan yaitu saling mengasihi dengan sesama dan melakukan tindakan tanpa pamrih yang tulus. Makna dari aspek Imajinasi ialah menyalurkan kreatifitas dengan mengubah angan-angan menjadi inspirasi untuk terus berkembang dan berkarya bagi banyak orang. Terakhir, makna dari Mengejar kebahagiaan yaitu berusaha mendapatkan kebahagiaan dengan terus memiliki keyakinan dan tetap optimis dalam merencanakan sesuatu. Itulah Filosofi Romantisme yang ditemukan melalui makna-makna dari aspek-aspek diatas.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai novel Peter Pan namun dengan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan Pragmatik, Psikologis, dan unsur-unsur intrinsik seperti simbol dan nilai moral.

Selain itu, penelitian yang membahas tentang Romantisme pada karya-karya sastra juga diperlukan baik itu karya klasik maupun karya modern, entah itu Prosa, Puisi atau Drama.

2. Peneliti menyarankan pada pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain yang terdapat dalam novel Peter Pan dengan menggunakan pendekatan yang sama namun dengan fokus yang berbeda, seperti Naturalisme, Liberalisme, Realisme, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrie, James Matthew. 2014. *Peter Pan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Birkin, Andrew. 2005. *J. M. Barrie and The Lost Boys*, Second Edition. New Haven: Yale University Press.
- Eagleton, Terry. 1943. *Literary Theory: An Introduction, Second Edition*. Great Britain: Blackwell Publisher Ltd.
- Faruk, H. T. 1995. *Perlawanan tak kunjung usai: Sastra, Politik, Dekon[s]truksi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Grayling, A. C. 1998. *Philosophy 1: A Guide through the Subject*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Heath, Duncan and Judy Boreham. 1999. *Introduction Romanticism*. Cambridge: Icon Book, Inc.
- Morrow, John. 2011. *Romanticism and political thoughts in the early Nineteenth century*. London. Cambridge University Press.
- Teichman, Jenny and Katherine Evans. 1999. *Philosophy: A Beginner's Guide*. United Kingdom: Wiley-Blackwell Publishing.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace And Company, Inc. E-book. (downloaded on December 22, 2017)

Sumber dari Internet:

Adler, Mortimer Jerome. Unknown. *Aristotle's Ethics: The Theory of Happiness-II* Retrieved 23 March 2015

(<http://selfeducatedamerican.com/2015/03/23/aristotles-ethics-the-theory-of-happiness-ii/>)

Chaney, Lisa. 2013. *Hide-And-Seek with Angels: A Life of J. M. Barrie*. New York: St. Martin Press. (https://books.google.co.id/books?id=vdwKAgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb)

Eagleton, Terry. 1988. *Two Approaches in the Sociology of Literature vol. 14 issue, 3*. Published by Chicago Journals (<https://doi.org/10.1086/448451>)

Lovejoy, Arthur O. 1927. *Optimism and Romanticism vol. 42 no. 4*. Published by Modern Language Association (MLA) <http://www.jstor.org/stable/457545>